Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 28176-28188
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Profitabilitas dan Likuiditas untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2024

Nanda Foziyah Ariska[1], Tutri Indraswari[2]
[12]Program Studi Manajemen Program Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
[1]nandafoziyah22@gmail.com , [2]dosen02446@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024 berdasarkan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 6 perusahaan farmasi, yaitu PT Indofarma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Tempo Scan Pacific Tbk, PT Pyridam Farma Tbk, dan PT Phapros Tbk. Analisis dilakukan menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE), serta rasio likuiditas yang terdiri dari Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), dan Cash Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kinerja keuangan perusahaan sub sektor farmasi berada dalam kondisi sehat. Dari aspek profitabilitas, sebagian besar perusahaan mampu menghasilkan laba secara efektif meskipun masih terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kerugian. Dari aspek likuiditas, seluruh perusahaan menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena nilai rasio berada di atas standar industri. Dengan demikian, kinerja keuangan perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024 dapat dikategorikan dalam kondisi sehat.

***Kata Kunci**: Kinerja Keuangan, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Perusahaan Farmasi*

1. Latar Belakang

Sektor kesehatan menjadi salah satu bidang yang tidak pernah lepas dari perhatian, dan di dalamnya industri farmasi memegang peranan besar. Perusahaan-perusahaan farmasi menyediakan obat, vaksin, alat kesehatan, dan berbagai suplemen yang dibutuhkan masyarakat sehari-hari. Kebutuhan ini terus bertambah, bukan hanya karena jumlah penduduk yang makin banyak, tapi juga karena pola penyakit yang berubah, teknologi kesehatan yang makin maju, dan masyarakat yang makin sadar pentingnya menjaga kesehatan. Ditambah lagi, program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) ikut mendorong permintaan obat dan layanan kesehatan semakin tinggi. Karena itu, industri farmasi sering dianggap sebagai sektor yang cukup menjanjikan untuk terus tumbuh dan ikut menopang perekonomian negara.

Meski begitu, bukan berarti industri ini bebas masalah. Salah satu persoalan yang cukup mengganggu adalah ketergantungan pada bahan baku obat impor, yang jumlahnya mencapai lebih dari 90%, dengan Tiongkok dan India sebagai pemasok terbesar. Artinya, begitu rupiah melemah atau harga bahan baku dunia naik, biaya produksi perusahaan farmasi otomatis ikut terkerek. Bahkan diperkirakan sekitar 30-35% dari total nilai bisnis farmasi nasional berasal dari bahan baku impor tersebut. Belum lagi ditambah tantangan lain seperti naiknya biaya produksi dan distribusi, perubahan aturan pemerintah di bidang kesehatan, serta persaingan yang makin ketat, baik dari perusahaan lokal maupun asing. Semua ini memaksa perusahaan farmasi untuk terus berbenah agar tetap bisa bersaing.

Kalau dilihat lebih jauh, perjalanan industri farmasi dari 2019 sampai 2024 sebenarnya cukup dramatis. Saat pandemi Covid-19 melanda, permintaan obat dan alat kesehatan melonjak drastis. Data Kementerian Perindustrian mencatat pertumbuhan sub sektor kimia, farmasi, dan obat tradisional sebesar 9,03% pada 2019, lalu melonjak jadi 21,77% di 2020, bahkan sempat menyentuh 9,6% lagi pada tahun 2021 angka tertinggi terdapat di tahun 2013. Tapi begitu pandemi mulai reda, situasinya berbalik cepat. Pertumbuhan industri anjlok menjadi hanya 0,7% pada

2022 dan 0,1% pada 2023, sebelum akhirnya mulai membaik lagi ke angka 2,5% di kuartal pertama 2024. Perubahan permintaan yang naik-turun drastis seperti ini jelas memberi tekanan besar bagi hampir semua perusahaan farmasi yang ada.

Di Bursa Efek Indonesia sendiri, ada sejumlah perusahaan farmasi yang sahamnya diperjualbelikan secara terbuka, di antaranya PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Kimia Farma Tbk (KAEF), PT Indofarma Tbk (INAF), PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC), PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA), PT Pyridam Farma Tbk (PYFA), PT Phapros Tbk (PEHA), PT Merck Indonesia Tbk (MERK), PT Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI), dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO). Meski sama-sama bergerak di bidang farmasi, perusahaan-perusahaan ini sebenarnya cukup berbeda satu sama lain ada yang berstatus BUMN, ada yang murni swasta, skalanya juga bervariasi, mulai dari yang asetnya triliunan sampai yang jauh lebih kecil. Produk yang dijual pun beragam, mulai dari obat resep, obat bebas, vitamin, suplemen, produk herbal, sampai kosmetik dan alat kesehatan. Keberagaman ini di satu sisi membuka peluang pendapatan yang lebih luas, tapi di sisi lain juga membuat masing-masing perusahaan menghadapi risiko yang tidak sama.

Perbedaan karakter dan strategi bisnis inilah yang akhirnya membuat kondisi keuangan tiap perusahaan jadi tidak seragam. Ambil contoh Kimia Farma (KAEF). Perusahaan ini terus merugi dari tahun ke tahun, bahkan kerugiannya membengkak sampai 421,8 miliar pada kuartal III, pada tahun 2024 naik 137,83% dibanding periode yang sama di tahun sebelumnya. Return On Assets (ROA) mengalami penurunan menjadi -8,07% dan Return On Equity (ROE) -35,24% di 2023, sementara Current Ratio juga mengalami penurunan dari 94,12 kali di 2022 menjadi 49,48 kali di 2023. Manajemen Kimia Farma sendiri mengakui, penyebabnya macam-macam mulai dari strategi penjualan yang belum jalan optimal, pabrik yang belum efisien, produk yang kurang kompetitif, sampai ada dugaan masalah integritas data keuangan di salah satu anak usahanya. Untungnya, di 2024 kerugian ini mulai berkurang 46,56% menjadi 1,2 triliun, berkat efisiensi biaya dan restrukturisasi utang yang mereka jalankan.

Kondisi yang lebih parah dialami Indofarma (INAF). Sahamnya bahkan sampai dihentikan sementara dari perdagangan bursa sejak 2 Juli 2024 karena ekuitasnya negatif, dan sekarang masuk daftar perusahaan yang berisiko dikeluarkan dari BEI. Hasil audit BPK menemukan indikasi kerugian negara sampai 371,83 miliar dari aktivitas perusahaan sepanjang 2020 hingga kuartal I 2023, termasuk soal persediaan yang digelembungkan, transaksi yang direkayasa, sampai pencatatan fiktif yang bikin laporan keuangannya tidak menggambarkan kondisi sebenarnya. Akibatnya, perusahaan ini bahkan sampai tidak sanggup membayar gaji karyawan senilai 95 miliar, dan terlilit utang macet dari pinjaman online sebesar 124,9 miliar. Sampai kuartal III 2024, defisit saldo labanya sudah mencapai 1,57 triliun.

Fluktuasi serupa, meski tidak seberat dua perusahaan tadi, juga terjadi pada PT Pyridam Farma (PYFA) dan PT Phapros (PEHA), yang labanya naik turun mengikuti kondisi pasar dan biaya produksi. Sementara itu,PT Kalbe Farma (KLBF) dan PT Tempo Scan Pacific (TSPC) terlihat lebih stabil dibanding yang lain. Laba bersih Kalbe Farma memang naik turun juga dari 3,23 triliun pada tahun 2021, naik menjadi 3,45 triliun pada tahun 2022, lalu turun kembali menjadi 19,48% atau 2,78 triliun pada tahun 2023, kemudian naik lagi 17,1% atau 3,24 triliun pada tahun 2024 akan tetapi setidaknya selalu positif, walaupun Return On Assets (ROA) sedikit menurun dari 12,6% pada tahun 2021, dan turun menjadi 10,3% pada tahun 2023. Yang menarik, penelitian sebelumnya justru menemukan rasio likuiditas Kalbe Farma terlalu tinggi. Di satu sisi ini bagus karena artinya perusahaan sangat mampu membayar utang jangka pendeknya, tapi di sisi lain bisa jadi tanda kalau aset lancarnya tidak dimanfaatkan secara maksimal.

Selain soal laba, masalah likuiditas juga muncul di beberapa perusahaan farmasi lainnya. Current Ratio, Quick Ratio, sampai Cash Ratio cenderung menurun, yang berarti kemampuan mereka membayar kewajiban jangka pendek semakin terbatas. Biasanya ini terjadi karena utang lancar yang bertambah, kas yang menipis, piutang dan persediaan yang menumpuk tapi belum bisa cepat dicairkan jadi uang tunai, atau memang pengelolaan modal kerjanya kurang baik. Kalau dibiarkan, tekanan likuiditas seperti ini bisa mengganggu jalannya operasional perusahaan dan bikin perusahaan makin sulit membayar kewajiban ke pemasok maupun kreditur.

Dari semua yang sudah dipaparkan di atas, terlihat jelas ada masalah pada dua hal yang jadi fokus penelitian ini. Pertama, soal profitabilitas ada perusahaan yang labanya terus turun bahkan rugi terus-menerus seperti PT Kimia Farma dan PT Indofarma, PT Phapros, dan ada juga yang relatif stabil seperti PT Kalbe Farma dan PT Tempo Scan Pacific. Kedua, soal likuiditas sebagian perusahaan rasio lancarnya makin kecil sampai ekuitasnya negatif, sementara yang lain justru rasio lancarnya terlalu besar sehingga terkesan kurang efisien. Padahal, semua perusahaan ini sama-sama menghadapi kondisi industri dan tantangan ekonomi yang kurang lebih serupa sepanjang 2019-2024.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13971
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Kalau ditelusuri, penyebab perbedaan ini bisa datang dari dua arah. Dari luar perusahaan, ada faktor seperti permintaan pasar yang turun drastis setelah pandemi berakhir dari pertumbuhan dua digit di 2020-2021 jadi hampir dibawah 1% di tahuh 2022-2023, ketergantungan pada bahan baku impor yang bikin biaya produksi gampang naik ketika rupiah melemah, biaya distribusi dan bunga pinjaman yang membengkak, perubahan aturan pemerintah, dan persaingan yang makin sengit. Dari dalam perusahaan sendiri, ada faktor seperti tata kelola dan manajemen risiko yang kurang baik seperti kasus dugaan manipulasi laporan keuangan di Indofarma pengendalian biaya operasional yang belum efisien sebelum ada restrukturisasi seperti di Kimia Farma, sampai perbedaan cara masing-masing perusahaan mengelola aset dan modal kerjanya. Faktor-faktor inilah yang akhirnya menentukan kenapa ada perusahaan yang tetap bertahan dan tumbuh, sementara yang lain justru terpuruk.

Kalau masalah ini terus dibiarkan, dampaknya akan terasa bagi perusahaan itu sendiri maupun industri farmasi secara keseluruhan. Bagi perusahaan, laba yang terus turun akan mengurangi kemampuan menghasilkan keuntungan, menurunkan kepercayaan investor, dan membatasi ruang gerak untuk berkembang lebih jauh. Likuiditas yang rendah juga meningkatkan risiko telat bayar kewajiban jangka pendek, seperti yang dialami Indofarma yang sampai gagal membayar gaji karyawan, hingga akhirnya sahamnya dihentikan dan terancam dikeluarkan dari bursa. Bagi industri farmasi secara umum, kondisi seperti ini bisa menurunkan daya saing industri, membuat investor ragu untuk menanamkan modal, menghambat inovasi produk, dan pada akhirnya bisa memengaruhi kemampuan industri dalam memenuhi kebutuhan obat masyarakat. Risiko ini makin nyata mengingat pemerintah berencana menggabungkan beberapa BUMN farmasi ke dalam satu holding kesehatan, sebuah rencana yang sangat bergantung pada seberapa sehat kondisi keuangan masing-masing perusahaan yang terlibat.

Melihat semua fenomena tersebut, menganalisis rasio likuiditas dan profitabilitas jadi penting untuk dilakukan, karena kedua rasio ini bisa memberi gambaran cukup lengkap tentang seberapa mampu perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya sekaligus menghasilkan laba. Hasil analisis ini nantinya diharapkan bisa jadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengevaluasi kinerja keuangan, membantu investor maupun kreditur dalam mengambil keputusan, serta memberi informasi yang berguna bagi pihak-pihak lain yang tertarik dengan perkembangan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah pendekataan kuantitatif yang bersifat deskriptif.

Menurut Sugiyono (2020:16), “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandasakn pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis bersifat kuantitati/statistik,dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah digunakan”. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif karena peneliti ingin memberikan gambaran secara sistematis mengenai keadaan dan perkembangan Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ditinjau dari segi rasio profitabilitas selama periode 2019-2024 sebagai dasar penilaian kinerja

3. Hasil dan Diskusi

Return On Asset (ROA)

Tabel 4.1
Perhitungan Return on Assets PT Indofarma Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	*Return OnAssets* (ROA)
2019	Rp. 7.691.966.026	Rp. 1.383.935.194.386	0,56%
2020	Rp. 30.020.709	Rp. 1.713.334.658.849	0,00%
2021	Rp. 37.571.241.226	Rp. 2.011.879.396.142	1,87%
2022	Rp. 428.287.671.595	Rp. 1.534.000.446.508	27,92%
2023	Rp. -721.000.075.536	Rp. 759.828.977.658	-94,89%
2024	Rp. -334.492.187.319	Rp. 618.159.340.037	-54,11%

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2026

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13971
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 4.2
Perhitungan Return on Assets PT Kimia Farma Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	*Return On Assets* (ROA)
2019	Rp. 15.890.439	Rp. 18.352.877.132	0,09%
2020	Rp. 20.425.756	Rp. 17.562.816.674	0,12%
2021	Rp. 289.888.789	Rp. 17.760.195.040	1,63%
2022	Rp. -109.782.957	Rp. 20.353.992.893	-0,54%
2023	Rp. -2.260.684.344	Rp. 16.630.699.477	-13,59%
2024	Rp. -1.208.172.543	Rp. 14.967.031.490	-8,07%

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2026

Tabel 4.3
Perhitungan Return On Assets PT Kalbe Farma Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	*Return On Assets* (ROA)
2019	Rp. 2.537.601.823.645	Rp. 20.264.726.862.584	12,52%
2020	Rp. 2.799.622.515.814	Rp. 22.564.300.317.374	12,41%
2021	Rp. 3.232.007.683.281	Rp. 25.666.635.156.271	12,59%
2022	Rp. 3.450.083.412.291	Rp. 27.241.313.025.674	12,66%
2023	Rp. 2.784.040.819.501	Rp. 27.057.568.182.323	10,29%
2024	Rp. 3.246.569.754.197	Rp. 29.429.727.898.195	11,03%

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2026

Tabel 4.4
Perhitungan Return On Asset PT Tempo Scan Pacific Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	*Return On Assets (ROA)*
2019	Rp. 595.154.912.874	Rp. 8.372.769.580.743	7,11%
2020	Rp. 834.369.751.682	Rp. 9.104.657.533.366	9,16%
2021	Rp. 877.817.637.643	Rp. 9.644.326.662.784	9,10%
2022	Rp. 1.037.527.882.044	Rp. 11.328.974.079.150	9,16%
2023	Rp. 1.250.247.953.060	Rp. 11.315.730.833.410	11,05%
2024	Rp. 1.548.405.297.394	Rp. 12.489.189.257.954	12,40%

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2026

Tabel 4.5
Perhitungan Return On Asset PT Pyridam Farma Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	*Return On Assets*
2019	Rp. 9.342.718.039	Rp. 190.786.280.250	4,90%
2020	Rp. 22.104.364.267	Rp. 228.575.380.866	9,67%
2021	Rp. 5.478.952.440	Rp. 806.221.575,272	0,68%
2022	Rp. 275.472.011.358	Rp. 1.520.568.653.644	18,12%
2023	Rp. 85.226.477.250	Rp. 1.527.269.430.976	5,58%
2024	Rp. 330.246.365.580	Rp. 5.811.090.528.790	5,68%

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2026

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13971
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 4.6
Perhitungan Return On Asset PT Phapros Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	*Return On Assets* (ROA)
2019	Rp. 102.310.124	Rp. 2.096.719.180	4.88%
2020	Rp. 48.665.149	Rp. 1.915.989.375	2.54%
2021	Rp. 11.296.951	Rp. 1.838.539.299	0.61%
2022	Rp. 27.395.254	Rp. 1.806.280.965	1.52%
2023	Rp. 7.923.995	Rp. 1.768.708.718	0.45%
2024	Rp. -290.632.975	Rp. 1.430.039.358	-20.32%

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Assets (ROA) pada enam perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024, terlihat bahwa kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan laba mengalami perbedaan dan fluktuasi setiap tahunnya. PT Kalbe Farma Tbk menunjukkan kinerja yang relatif stabil dengan nilai Return On Assets (ROA) berkisar antara 10% hingga 12%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efektif dan konsisten dalam menghasilkan laba. PT Tempo Scan Pacific Tbk juga memperlihatkan tren peningkatan Return On Assets (ROA) dari tahun ke tahun, yang menunjukkan adanya peningkatan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki.

Sementara itu, PT Indofarma Tbk mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada awal periode penelitian perusahaan masih mampu menghasilkan laba, namun pada tahun 2023 dan 2024 perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar sehingga nilai Return On Assets (ROA) menjadi negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan penggunaan aset secara maksimal. PT Kimia Farma Tbk juga menunjukkan pola yang hampir serupa, di mana pada awal periode penelitian masih menghasilkan laba, tetapi pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan kinerja hingga mencatatkan Return On Assets (ROA) negatif akibat kerugian yang dialami perusahaan.

Di sisi lain, PT Pyridam Farma Tbk menunjukkan nilai Return On Assets (ROA) yang cukup berfluktuasi selama periode penelitian. Perusahaan mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2022, namun pada tahun-tahun berikutnya nilai Return On Assets (ROA) kembali menurun meskipun perusahaan masih mampu menghasilkan laba. Sementara itu, PT Phapros Tbk menunjukkan kecenderungan penurunan kinerja yang ditandai dengan semakin menurunnya nilai Return On Assets (ROA) dari tahun ke tahun dan bahkan mengalami nilai Return On Assets (ROA) negatif pada tahun 2024.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan farmasi mampu memanfaatkan aset secara optimal untuk menghasilkan laba. Beberapa perusahaan menunjukkan kinerja yang stabil dan efisien dalam penggunaan aset, sementara perusahaan lainnya mengalami penurunan kinerja yang berdampak pada rendahnya bahkan negatifnya nilai Return On Assets (ROA). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset pada masing-masing perusahaan selama periode penelitian

***Return On Equity* (ROE)**

Tabel 4.7
Perhitungan Return On Equity PT Indofarma Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba bersih	Total Ekuitas	*Return on Equity* (ROE)
2019	Rp. 7.691.966.026	Rp. 504.935.327.036	1,52%
2020	Rp. 30.020.709	Rp. 430.326.476.519	0,01%
2021	Rp. 37.571.241.226	Rp. 508.309.909.506	7,39%
2022	Rp. 428.287.671.595	Rp. 86.348.511.713	496,00%
2023	Rp. -721.000.075.536	Rp. -804.152.258.266	89,66%
2024	Rp. -334.492.187.319	Rp. -1.144.019.856.886	29,24%

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2026

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13971
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 4.8
Perhitungan Return On Equity PT Kimia Farma Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba bersih	Total ekuitas	*Return on Equity (ROE)*
2019	Rp. 15.890.439	Rp. 7.412.926.828	0,21%
2020	Rp. 20.425.756	Rp. 7.105.672.046	0,29%
2021	Rp. 289.888.789	Rp. 7.231.872.635	4,01%
2022	Rp. -109.782.957	Rp. 9.339.290.330	-1,18%
2023	Rp. -2.260.684.344	Rp. 4.778.240.335	-47,31%
2024	Rp. -1.208.172.543	Rp. 3.428.808.544	-35,24%

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2026

Tabel 4.9
Perhitungan Return On Equity PT Kalbe Farma Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	*Return on Equity* (ROE)
2019	Rp. 2.537.601.823.645	Rp. 16.705.582.476.031	15,19%
2020	Rp. 2.799.622.515.814	Rp. 18.276.082.144.080	15,32%
2021	Rp. 3.232.007.683.281	Rp. 21.265.877.793.123	15,20%
2022	Rp. 3.450.083.412.291	Rp. 22.097.328.202.389	15,61%
2023	Rp. 2.784.040.819.501	Rp. 23.120.022.010.215	12,04%
2024	Rp. 3.246.569.754.197	Rp. 24.590.433.810.486	13,20%

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2026

Tabel 4.10
Perhitungan Return On Equity PT Tempo Scan Pacifit Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	*Return on Equity* (ROE)
2019	Rp. 595.154.912.874	Rp. 5.791.035.969.893	10,28%
2020	Rp. 834.369.751.682	Rp. 6.377.235.707.755	13,08%
2021	Rp. 877.817.637.643	Rp. 5.865.860.824.169	14,96%
2022	Rp. 1.037.527.882.044	Rp. 7.550.757.105.430	13,74%
2023	Rp. 1.250.247.953.060	Rp. 8.065.636.792.320	15,50%
2024	Rp. 1.548.405.297.394	Rp. 9.150.826.562.797	16,92%

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2026

Tabel 4.11
Perhitungan Return On Equity PT Pyridam Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	*Return on Equity* (ROE)
2019	Rp. 9.342.718.039	Rp. 124.725.993.563	7,49%
2020	Rp. 22.104.364.267	Rp. 157.631.750.155	14,02%
2021	Rp. 5.478.952.440	Rp. 167.100.567.456	3,28%
2022	Rp. 275.472.011.358	Rp. 442.357.437.241	62,27%
2023	Rp. 85.226.477.250	Rp. 357.059.703.979	23,87%
2024	Rp. 330.246.365.580	Rp. 1.039.546.109.398	31,77%

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13971
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2026

Tabel 4.12
Perhitungan Return On Equity PT Phapros Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	*Return on Equity (ROE)*
2019	Rp. 102.310.124	Rp. 821.609.349	12,45%
2020	Rp. 48.665.149	Rp. 740.909.054	6,57%
2021	Rp. 11.296.951	Rp. 740.977.263	1,52%
2022	Rp. 27.395.254	Rp. 771.816.074	3,55%
2023	Rp. 7.923.995	Rp. 676.756.569	1,17%
2024	Rp. -290.632.975	Rp. 393.122.351	-73,93%

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2026

Berdasarkan data yang dianalisis pada enam perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024, terlihat adanya perbedaan kinerja profitabilitas pada masing-masing perusahaan. Return on equity (ROE) PT Indofarma Tbk menunjukkan kondisi yang sangat fluktuatif. Pada tahun 2019 nilai return on equity (ROE) sebesar 1,52%, kemudian turun drastis pada tahun 2020 menjadi 0,01% akibat laba bersih yang sangat kecil. Pada tahun 2021 meningkat menjadi 7,39%, yang menunjukkan adanya perbaikan kinerja perusahaan.

Namun pada tahun 2022 return on equity (ROE) melonjak sangat tinggi menjadi 496,00%. Nilai ini tidak sepenuhnya mencerminkan peningkatan kinerja perusahaan, melainkan disebabkan oleh penurunan total ekuitas yang sangat besar sehingga rasio return on equity (ROE) menjadi sangat tinggi. Pada tahun 2023 dan 2024 perusahaan mengalami kerugian dan ekuitas bernilai negatif, sehingga tercatat 89,66% dan 29,24%. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan perusahaan kurang stabil dan cenderung mengalami penurunan.

ROE PT Kimia Farma Tbk pada awal periode penelitian menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2019 Return On Equity (ROE) sebesar 0,21%, meningkat pada tahun 2020 menjadi 0,29%, dan kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi 4,01%. Namun sejak tahun 2022 perusahaan mulai mengalami kerugian sehingga ROE menjadi -1,18%. Kondisi ini semakin memburuk pada tahun 2023 dengan ROE sebesar -47,31%. Pada tahun 2024 Return On Equity (ROE) masih bernilai negatif yaitu -35,24%, meskipun kerugian sedikit berkurang dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki.

PT Kalbe Farma Tbk menunjukkan kinerja Return On Equity (ROE) yang relatif stabil dan tinggi dibandingkan perusahaan farmasi lainnya. Pada tahun 2019 Return On Equity (ROE) sebesar 15,19%, kemudian meningkat menjadi 15,32% pada tahun 2020. Pada tahun 2021 nilai Return On Equity (ROE) berada pada 15,20%, yang menunjukkan stabilitas dalam kinerja profitabilitas. Pada tahun 2022 ROE meningkat menjadi 15,61%, yang merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2023 Return On Equity (ROE) menurun menjadi 12,04%, namun kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 13,20%. Secara keseluruhan, perusahaan ini mampu mempertahankan kinerja profitabilitas yang baik dan stabil.

ROE PT Tempo Scan Pacific Tbk menunjukkan pergerakan yang relatif stabil dengan sedikit fluktuasi. Pada tahun 2019 Return On Equity (ROE) sebesar 10,28%, kemudian meningkat pada tahun 2020 menjadi 13,08%. Pada tahun 2021 Return On Equity (ROE) meningkat menjadi 14,96%, namun tetap berada pada tingkat yang cukup baik. Pada tahun 2022 Return On Equity (ROE) mengalami penurunan yaitu 13,74%, kemudian meningkat pada tahun 2023 menjadi 15,50% dan kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 16,92%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kemampuan dalam menghasilkan laba dari ekuitas secara cukup konsisten.

Return On Equity (ROE) PT Pyridam Tbk mengalami fluktuasi yang cukup besar selama periode penelitian. Pada tahun 2019 ROE sebesar 7,49%, kemudian meningkat menjadi 14,02% pada tahun 2020. Pada tahun 2021 Return On Equity (ROE) menurun menjadi 3,28% akibat penurunan laba bersih perusahaan.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13971
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pada tahun 2022 Return On Equity (ROE) meningkat sangat signifikan menjadi 62,27%, yang disebabkan oleh peningkatan laba bersih yang cukup besar. Pada tahun 2023 Return On Equity (ROE) menurun menjadi 23,87%, namun kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 31,77%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu menghasilkan laba yang cukup tinggi meskipun mengalami fluktuasi.

Return On Equity (ROE) PT Phapros Tbk menunjukkan kecenderungan penurunan selama periode penelitian. Pada tahun 2019 Return On Equity (ROE) sebesar 12,45%, kemudian menurun pada tahun 2020 menjadi 6,57% dan kembali menurun pada tahun 2021 menjadi 1,52%. Pada tahun 2022 Return On Equity (ROE) sedikit meningkat menjadi 3,55%, namun kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 1,17%. Pada tahun 2024 perusahaan mengalami kerugian sehingga Return On Equity (ROE) menjadi -73,93%, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki

Net Profit Margin (NPM)

Tabel 4.13
Perhitungan Net Profit Margin PT Indofarma Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	*Net Profit Margin*
2019	Rp. 7,691,966,026	Rp. 1,359,175,249,655	0,57%
2020	Rp. 30,020,709	Rp. 1,715,587,654,399	0,00%
2021	Rp. 37,571,241,226	Rp. 2,901,986,532,879	1,29%
2022	Rp. 428,287,671,595	Rp. 1,144,108,230,742	37,43%
2023	Rp.-721,000,075,536	Rp. 523,599,087,434	-137,70%
2024	Rp. -334,492,187,319	Rp. 210,379,673,780	-158,99%

Sumber : Data diolah oleh penulis , 2026

Tabel 4.14
Perhitungan Net Profit Margin PT Kimia Farma Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	*Net Profit Margin*
2019	Rp. 15.890.439	Rp. 9.400.535.476	0,17%
2020	Rp. 20.425.756	Rp. 10.006.173.023	0,20%
2021	Rp. 289.888.789	Rp. 12.857.626.593	2,25%
2022	Rp. -109.782.957	Rp. 9.606.145.359	-1,14%
2023	Rp. -2.260.684.344	Rp. 9.871.842.138	-22,90%
2024	Rp. -1.208.172.543	Rp. 9.938.958.364	-12,16%

Sumber : Data diolah oleh penulis , 2026

Tabel 4.15
Perhitungan Net Profit Margin PT Kalbe Farna Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	*Net Profit Margin*
2019	Rp. 2.537.601.823.645	Rp. 22.633.476.361.038	11,21%
2020	Rp. 2.799.622.515.814	Rp. 23.112.654.991.224	12,03%
2021	Rp. 3.232.007.683.281	Rp. 26.261.194.512.323	12,31%
2022	Rp. 3.450.083.412.291	Rp. 28.933.502.646.719	11,92%
2023	Rp. 2.784.040.819.501	Rp. 30.449.134.077.618	9,12%
2024	Rp. 3.246.569.754.197	Rp. 32.627.778.108.026	9,95%

Sumber : Data diolah oleh penulis , 2026

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13971
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 4.16
Perhitungan Net Profit Margin PT Tempo Scan Pacific Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Besih	Penjulan	*Net Profit Margin*
2019	Rp. 595.154.912.874	Rp. 10.993.842.057.747	5,41%
2020	Rp. 834.369.751.682	Rp. 10.968.402.090.246	7,61%
2021	Rp. 877.817.637.643	Rp. 11.234.443.003.639	7,81%
2022	Rp. 1.037.527.882.044	Rp. 12.254.369.318.120	8,47%
2023	Rp. 1.250.247.953.060	Rp. 13.119.784.555.987	9,53%
2024	Rp. 1.548.405.297.394	Rp. 13.654.570.829.747	11,34%

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2026

Tabel 4.17
Perhitungan Net Profit Margin PT Pyridam Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	*Net Profit Margin*
2019	Rp. 9.342.718.039	Rp. 247.114.772.587	3,78%
2020	Rp. 22.104.364.267	Rp. 277.389.061.739	7,97%
2021	Rp. 5.478.952.440	Rp. 630.530.235.961	0,87%
2022	Rp. 275.472.011.358	Rp. 715.425.027.099	38,50
2023	Rp. 85.226.477.250	Rp. 702.067.615.605	12,14%
2024	Rp. 330.246.365.580	Rp. 1.920.811.832.587	17,19%

Sumber : Data diolah oleh penulis

Tabel 4.18
Perhitungan Net Profit Margin PT Phapros Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	*Net Profit Margin*
2019	Rp. 102.310.124	Rp. 1.105.420.197	9,26%
2020	Rp. 48.665.149	Rp. 980.556.653	4,96%
2021	Rp. 11.296.951	Rp. 1.051.444.342	1,07%
2022	Rp. 27.395.254	Rp. 1.168.474.434	2,34%
2023	Rp. 7.923.995	Rp. 1.003.571.884	0,79%
2024	Rp. -290.632.975	Rp. 744.694.626	-39,03%

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2026

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total penjualan yang diperoleh. Berdasarkan hasil perhitungan pada beberapa perusahaan sektor farmasi periode 2019–2024, terlihat adanya perbedaan kinerja profitabilitas yang cukup signifikan.

PT Indofarma Tbk menunjukkan kondisi profitabilitas yang berfluktuasi tajam. Pada periode awal, perusahaan hanya mampu menghasilkan margin laba yang relatif kecil. Meskipun terjadi peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 2022, kondisi tersebut tidak dapat dipertahankan karena pada tahun berikutnya perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar, sehingga nilai Net Profit Margin (NPM) menjadi negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang stabil.

Selanjutnya, PT Kimia Farma Tbk mengalami peningkatan margin laba secara bertahap hingga tahun 2021. Namun, setelah itu kinerja perusahaan menurun dan berbalik mengalami kerugian pada periode 2022 hingga 2024. Penurunan ini menunjukkan adanya tekanan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan.

Berbeda dengan kedua perusahaan tersebut, PT Kalbe Farma Tbk mampu mempertahankan kinerja profitabilitas yang relatif stabil. Nilai Net Profit Margin (NPM) perusahaan berada pada kisaran yang cukup baik selama periode

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13971
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

penelitian, meskipun sempat mengalami sedikit penurunan. Secara umum, perusahaan ini menunjukkan kemampuan yang konsisten dalam menghasilkan laba.

PT Tempo Scan Pacific Tbk juga memperlihatkan tren yang positif, di mana nilai NPM mengalami peningkatan secara bertahap dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya sehingga mampu meningkatkan laba bersih.

Sementara itu, PT Pyridam Tbk memiliki tingkat profitabilitas yang cenderung tidak stabil. Terjadi lonjakan margin laba pada tahun tertentu, namun tidak diikuti dengan kestabilan pada periode berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat fluktuatif.

Di sisi lain, PT Phapros Tbk menunjukkan kecenderungan penurunan kinerja profitabilitas. Nilai Net Profit Margin (NPM) terus menurun dari tahun ke tahun hingga akhirnya mengalami kerugian pada akhir periode penelitian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan dalam mempertahankan laba dari aktivitas penjualannya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa hanya beberapa perusahaan yang mampu mempertahankan kinerja profitabilitas secara stabil, sementara sebagian lainnya mengalami fluktuasi bahkan penurunan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam sektor farmasi selama periode penelitian tidak merata, terutama dalam hal kemampuan menghasilkan laba bersih dari penjualan.

Gross Profit Margin (GPM)

Tabel 4.19
Perhitungan Gross Profit Margin PT Indofarma Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	*Gross Profit Margin*
2019	Rp. 250.360.113.159	Rp. 1.359.175.249.655	18,42%
2020	Rp. 400.599.780.823	Rp. 1.715.587.654.399	23,35%
2021	Rp. 451.653.984.330	Rp. 2.901.986.532.879	15,56%
2022	Rp. -110.108.711.011	Rp. 1.144.108.230.742	-9,62%
2023	Rp. -157.389.256.083	Rp. 523.599.087.434	-30,06%
2024	Rp. -37.507.677.702	Rp. 210.379.673.780	-17,83%

Sumber : Data diolah oleh penulis , 2026

Tabel 4.20
Perhitungan Gross Profit Margin PT Kimia Farma Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	*Gross Profit Margin*
2019	Rp. 3.503.287.686	Rp. 9.400.535.476	37%
2020	Rp. 3.657.131.191	Rp. 10.006.173.023	37%
2021	Rp. 4.396.285.099	Rp. 12.857626.593	34%
2022	Rp. 3.592.835.036	Rp. 9.606.145.359	37%
2023	Rp. 2.807.107.237	Rp. 9.871.842.138	28%
2024	Rp. 2.946.473.399	Rp. 9.938.958.364	30%

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2026

Tabel 4.21
Perhitungan Gross Profit Margin PT Kalbe Farma Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	*Gross Profit Margin*
2019	Rp. 10.243.467.770.842	Rp. 22.633.476.361038	45,26%
2020	Rp. 10.246.322.493.771	Rp. 23.112.654.991.224	44,33%
2021	Rp. 11.283.784.241.264	Rp. 26.261.194.512.323	42,97%
2022	Rp. 11.704.066.436.276	Rp. 28.933.502.646.719	40,45%

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13971
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	*Gross Profit Margin*
2023	Rp. 11.823.245.533.384	Rp. 30.449.134.077.618	38,83%
2024	Rp. 12.957.040.191.898	Rp. 32.627.778.108.026	39,71%

Sumber : Data diolah oleh penulis , 2026

Tabel 4.22
Perhitungan Gross Profit Margin PT Tempo Scan Pacific Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	*Gross Profit Margin*
2019	Rp. 4.241.529.318.712	Rp. 10.993.842.057.747	38,58%
2020	Rp. 3.912.789.079.505	Rp. 10.968.402.090.246	35,67%
2021	Rp. 4.008.293.389.897	Rp. 11.234.443.003.639	35,68%
2022	Rp. 4.164.561.467.956	Rp. 12.254.369.318.120	33,98%
2023	Rp. 4.703.284.509.212	Rp. 13.119.784.555.987	35,85%
2024	Rp. 5.177.515.424.584	Rp. 13.654.570.829.747	37,92%

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2026

Tabel 4.23
Perhitungan Gross Profit Margin PT Pyridam Farma Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	*Gross Profit Margin*
2019	Rp. 113.507.729.371	Rp. 247.114.772.587	45,93%
2020	Rp. 163.890.332.368	Rp. 277.389.061.739	59,08%
2021	Rp. 244.580.974.995	Rp. 630.530.235.961	38,79%
2022	Rp. 250.844.626.456	Rp. 715.425.027.099	35,06%
2023	Rp. 295.315.536640	Rp. 702.067.615.605	42,06%
2024	Rp. 536.479.542.262	Rp. 1.920.811.832.587	27,93%

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2026

Tabel 4.24
Perhitungan Gross Profit Margin PT Phapros Tbk
Periode Tahun 2019-2024
(Nominal Dalam Ribuan Rupiah)

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	*Gross Profit Margin*
2019	Rp. 609.484.693	Rp. 1.105.420.197	55,14%
2020	Rp. 523.487.114	Rp. 980.556.653	53,39%
2021	Rp. 519.529.728	Rp. 1.051.444.342	49,41%
2022	Rp. 584.093.395	Rp. 1.168.474.434	49,99%
2023	Rp. 507.865.567	Rp. 1.003.571.884	50,61%
2024	Rp. 270.659.822	Rp. 744.694.626	36,35%

Sumber : Data diolah oleh penulis , 2026

Berdasarkan pada tabel diatas Gross Profit Margin (GPM) PT Indofarma Tbk menunjukan tren yang sangat fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan tajam. Pada tahun 2019 Gross Profit Margin (GPM) sebesar 18,42%, kemudian meningkat pada tahun 2020 menjadi 23,35%. Namun pada tahun 2021 kembali menurun menjadi 15,56%, kondisi perusahaan semakin memburuk pada tahun 2022 hingga 2024 karena nilai Gross Profit Margin (GPM) menjadi negatif masing-masing -9,62%,-30,06%, dan -17,83%. Hal ini menunjukan bahwa beban pokok penjulan lebih besar dibandingkan penjualan, sehingga perusahaan mengalami kerugian pada tingkat laba kotor.

Gross Profit Margin (GPM) pada PT Kimia Farma Tbk relatif stabil. Pada tahun 2019 dan 2020 Gross Profit Margin (GPM) berada diangka 37%, kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi 34%. Pada tahun 2022 kembali meningkat menjadi 37%, namun mengalami penurunan kembali pada tahun 2023 menjadi 28% dan sedikit meningkat kembali pada tahun 2024 menjadi 30%. Secara keseluruhan perusahaan mampu mempertahankan margin laba kotor yang cukup baik meskipun terjadi fluktuasi.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13971
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pada PT Kalbe Farma Tbk memiliki Gross Profit Margin (GPM) yang tinggi namun menunjukan tren menurun. Pada tahun 2019 Gross Profit Margin (GPM) sebesar 45,26% dan secara bertahap menurun hingga 38,83% pada tahun 2023. Pada tahun 2024 terjadi peningkatan menjadi 39,71%, meskipun mengalami penurunan perusahaan masih mampu mempertahankan margin laba kotor yang relatif tinggi dibandingkan perusahaan farmasi lainya.

Pada PT Tempo Scan Pacific Tbk cenderung stabil . pada tahun 2019 Gross Profit Margin (GPM) sebesar 38,58%, kemudian mengalami penurunan hingga 33,98% pada tahun 2022. Setelah itu kembali terjadi peningkatan menjadi 35,85% pada tahun 2023 dan 37,92% pada tahun 2024. Hal ini menunjukan perusahaan cukup mampu menjaga efesiensi biaya produksi.

Pada PT Pyridam Farma Tbk menunjukan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2019 Gross Profit Margin (GPM) sebesar 45,93% dan meningkat tajam pada tahun 2020 menjadi 59,08%. Namun pada tahun 2021 hingga 2022 mengalami penurunan menjadi 38,79% dan 35,06%. Pada tahun 2023 kembali meningkat menjadi 42,06%, tetapi mengalami penurunan kembali pada tahun 2024 menjadi 27,93%. Hal ini menunjukan ketidakstabilan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya pokok penjualan.

Pada PT Phapros Tbk menunjukan Gross Profit Margin (GPM) yang termasuk tinggi diantar perusahaan farmasi lainya. Pada tahun 2019 Gross Profit Margin (GPM) sebsar 55,14% dan sedikit menurun pada tahun 2020 hingga 2021 menjadi 53,39% dan 49,41%. Pada tahun 2022 dan 2023 mengalami sedikit peningkatan menajadi 49,99% dan 50,61%, namun kembali mengalami penurunan yang cukup signifkan pada tahun 2024 menjadi 36,35%. Meskipun menurun margin laba kotor perusahaan masih tergolong cukup tinggi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai kinerja keuangan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2024, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Kinerja profitabilitas dari keenam perusahaan menunjukkan hasil yang beragam apabila dibandingkan dengan rata-rata industri Net Profit Margin (-3,17%), Gross Profit Margin (33,79%), Return On Assets (0,69%), Return On Equity (21,95%). PT Tempo Scan Pacific Tbk menjadi perusahaan dengan kinerja profitabilitas terbaik karena seluruh rasio yang dianalisis konsisten berada di atas rata-rata industri sepanjang periode penelitian. PT Kalbe Farma Tbk berada di posisi berikutnya, dengan tiga dari empat rasio Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM), dan Return On Assets (ROA) berada di atas rata-rata industri, meskipun ROE-nya masih di bawah rata-rata. Sebaliknya, PT Indofarma Tbk menunjukkan kinerja profitabilitas paling lemah, dengan tiga rasio Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM), dan Return On Assets (ROA) berada di bawah rata-rata industri dan untuk Return On Equity (ROE) memang tercatat di atas rata-rata, namun kondisi ini perlu dimaknai secara hati-hati karena dipengaruhi oleh nilai ekuitas yang tergerus akibat akumulasi kerugian, bukan cerminan kinerja yang sesungguhnya membaik. PT Kimia Farma Tbk dan PT Pyridam Farma Tbk sama-sama hanya unggul pada rasio Gross Profit Margin, sementara PT Phapros Tbk unggul pada tiga rasio Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM), Return On Assets (ROA) namun masih tertinggal pada Return On Equity (ROE). Kinerja likuiditas juga menunjukkan variasi yang cukup lebar dibandingkan rata-rata industri Current Ratio (203,20%), Quick Ratio (136,17%), Cash Ratio 53,13%. PT Kalbe Farma Tbk tercatat sebagai perusahaan dengan tingkat likuiditas paling baik, dengan seluruh rasio Current Ratio (CR) 428,36%, Quick Ratio (QR) 274,08%, Cash Ratio 126,26% berada jauh di atas rata-rata industri secara konsisten. PT Tempo Scan Pacific Tbk juga menunjukkan kinerja likuiditas yang sangat baik dengan seluruh rasio di atas rata-rata industri. Sebaliknya, PT Indofarma Tbk, PT Kimia Farma Tbk, dan PT Phapros Tbk memiliki seluruh rasio likuiditas di bawah rata-rata industri, mengindikasikan keterbatasan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. PT Pyridam Farma Tbk menunjukkan hasil campuran, dan unggul pada Current Ratio namun tertinggal pada Quick Ratio dan Cash Ratio, yang berarti kemampuannya memenuhi kewajiban jangka pendek masih cukup bergantung pada persediaan. Secara keseluruhan, PT Kalbe Farma Tbk dan PT Tempo Scan Pacific Tbk dua perusahaan swasta di antara sampel penelitian konsisten menunjukkan kinerja keuangan terbaik pada kedua variabel, baik profitabilitas maupun likuiditas, selama periode 2019-2024. Sebaliknya, PT Indofarma Tbk dan PT Kimia Farma Tbk dua perusahaan berstatus BUMN , secara konsisten menunjukkan kinerja yang berada di bawah rata-rata industri pada hampir seluruh rasio yang diteliti. PT Pyridam Farma Tbk dan PT Phapros Tbk berada pada posisi menengah dengan kinerja yang bervariasi antar rasio. Pola ini mengindikasikan adanya kesenjangan kinerja keuangan yang cukup konsisten antara kelompok perusahaan swasta dan kelompok perusahaan BUMN dalam sub sektor farmasi selama periode penelitian

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13971
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Referensi

1. Afandi, P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
2. Agustian, A., & Rismanty, V. A. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Pada PT Indo Kordsa Tbk Periode 2017–2021. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen*, 2(4).
3. Anwar, M. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Kencana.
4. Assagaf, A., & Sayidah, N. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
5. Azzahra, A. D., & Budhiarjo, I. S. (2024). Analisis Struktur Modal, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Waskita Karya Tbk Periode 2014–2023. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen*, 4(4), 953–971.
6. Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 14). Jakarta: Salemba Empat.
7. Chirunnisa, S., & Indraswari, T. (2025). Pengaruh Return On Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham PT Astra Agro Lestari Tbk Periode 2013–2022. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPPSSJ)*, 2(3).
8. Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press.
9. Fahmi, I. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
10. Fahmi, I. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
11. Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
12. Handini, S., & Astawinetu, E. D. (2020). *Manajemen Keuangan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
13. Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
14. Harmono. (2022). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
15. Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
16. Hery. (2021). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Grasindo.
17. Hutabarat, F. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten: Desanta Muliavisitama.
18. Ilpah, S., & Karolina. (2022). Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Ace Hardware Indonesia Tbk Tahun 2011–2020. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen*, 2(3).
19. Indraswari, T., & Dewi, K. S. (2023). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) Tahun 2017–2021. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2).
20. Indraswari, T., & Maulana, M. (2023). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Current Ratio Terhadap Return On Equity Pada PT Sat Nusapersada Tbk Periode 2012–2021. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen*, 3(1).
21. Kariyoto. (2018). *Manajemen Keuangan: Konsep dan Implementasi*. Malang: UB Press.
22. Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
23. Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
24. Khoiriah, N. (2022). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Perdana Gapuraprima Tbk Periode Tahun 2015–2021. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen*, 2(3).
25. Khuzaeni. (2022). Analisis Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen*, 2(4).
26. Munawir, S. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
27. Mutia, K., & Nuraidawati, S. (2024). Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan PT Kalbe Farma Tbk Periode 2012–2021. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3).
28. Nur'aidawati, S., & Nurmasari, I. (2023). Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Ritel Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Periode Tahun 2017–2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 7(1).
29. Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
30. Rasid, A. U. (2018). Analisis Profitabilitas Pada PT Fast Food Indonesia Tbk. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1).
31. Regina, R. D., & Soekotjo, H. (2017). Analisis Profitabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6.
32. Rudianto. (2021). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
33. Sartono, A. (2018). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
34. Shabrina, N. (2019). Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Astra International Tbk Tahun 2012–2016. *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*, 2(3).
35. Subramanyam, K. R. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 11). Jakarta: Salemba Empat.
36. Sudana, I. M. (2018). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
37. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
38. Sujarweni, V. W. (2021). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
39. Sukmawati, V. D., Soviana, H., Ariyantu, B., & Citradewi, A. (2022). Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Analisis Rasio Profitabilitas (Studi Pada PT Erajaya Swasembada Periode 2018–2021). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen dan Bisnis*, 7(2).
40. Trianto, A. (2017). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(3).
41. https://garuda.kemdikbud.go.id (Diakses pada 15 Februari 2025 pukul 09.00 WIB)
42. https://scholar.google.com (Diakses pada 15 Februari 2025 pukul 08.15 WIB)
43. https://sinta.kemdikbud.go.id (Diakses pada 15 Februari 2025 pukul 08.45 WIB).
44. https://www.bi.go.id (Diakses pada 11 Februari 2025)
45. https://www.idx.co.id (Diakses pada 15 Januari 2025)
46. https://www.kalbe.co.id (Diakses pada 13 Februari 2025 pukul 10.25 WIB)
47. https://www.kimiafarma.co.id (Diakses pada 12 Februari 2025 pukul 16.00 WIB)
48. https://www.ojk.go.id (Diakses pada 10 Februari 2025).
49. https://www.phapros.co.id (Diakses pada 16 Februari 2025 pukul 13.15 WIB
50. https://www.temposcangroup.com (Diakses pada 13 Februari 2025 pukul 14.40 WIB)
51. www.investor.sidomuncul.co.id/id/annual_reports.html (Diakses pada 21 Juni 2025).
52. www.investor.sidomuncul.co.id/id/financials.html (Diakses pada 20 Maret 2025 pukul 14.57 WIB)

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.13971
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)